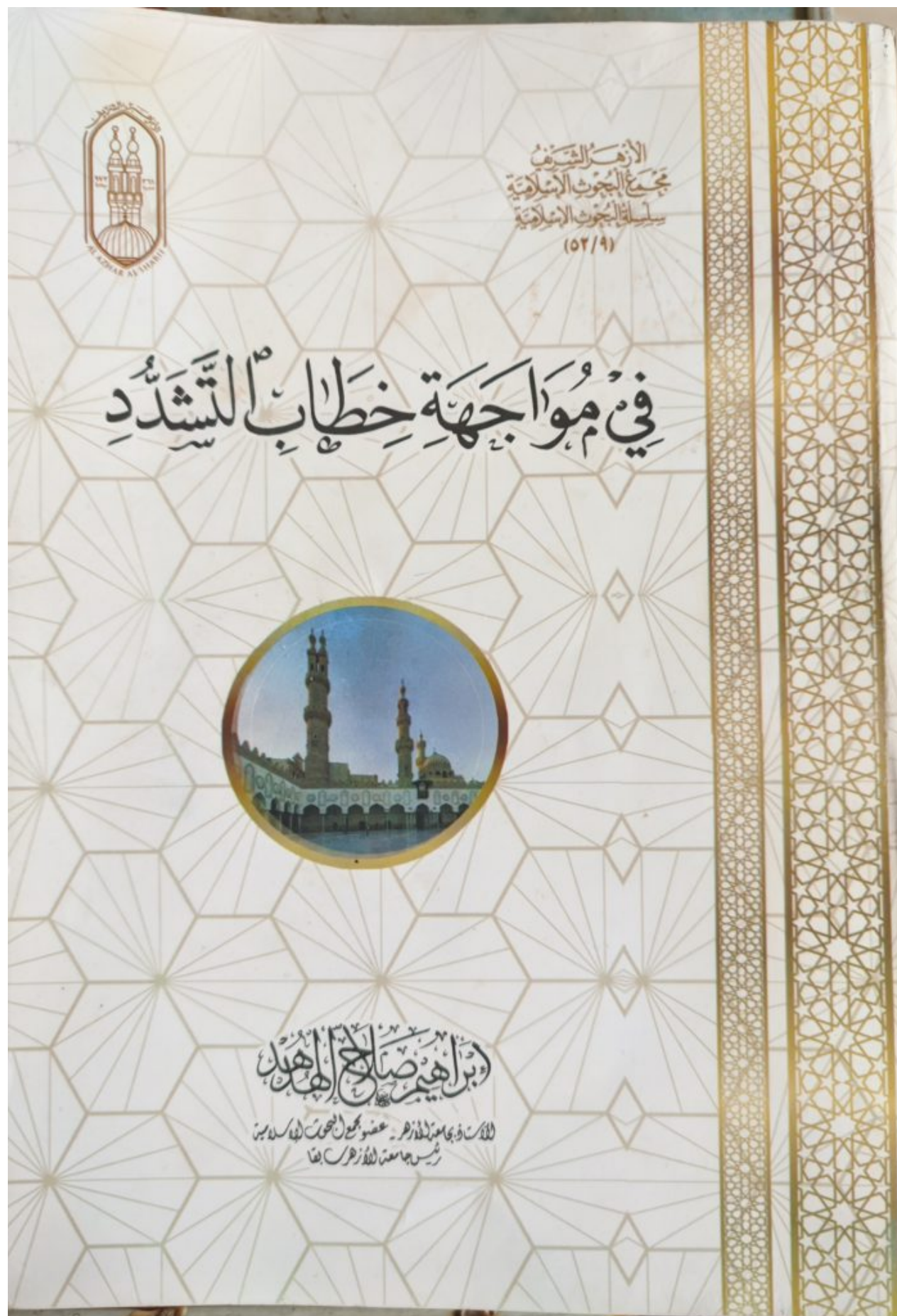


[Dr. Ibrahim Salah al-Hudhud, Eks-Rektor al-Azhar dan Kitab Fi Muwâjahat Khithâb al-Tasyaddud](#)

Ditulis oleh M Jauharil Ma'arif Annur pada Jumat, 18 Maret 2022



Al-Azhar dalam perannya menjaga islam wasathiyyah (moderat) tidak perlu dipertanyakan lagi. Lembaga yang didirikan oleh dinasti fatimiyah ini memang awalnya berpaham syiah, namun pada perkembangannya al-Azhar malah menjadi kiblat dalam pemahaman islam yang sesuai al-Qur'an, Sunnah, dan para salafus sholih dan yang paling lantang menyuarakan pemahaman aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Al-Azhar banyak melahirkan para ulama besar, baik di masa lalu, seperti al-Mutafannin as-Suyuthi, al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani dan lainnya, atau di abad 20-an ini, yang salah satunya adalah Dr. Ibrahim Salah al-Hudhud, pengarang kitab *Fi Muwâjahat Khithâb al-Tasyaddud*.

Slogan al-Azhar sendiri adalah menjaga pemahaman islam wasathiyyah dan i'tidal yang bepegang pada aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Oleh karena itu, al-Azhar selalu berada di garda depan untuk menolak pemahaman-pemahaman yang menyimpang, salah satunya adalah dengan cara membuat karya-karya ilmiah (Red:kitab) yang menanggapi pemikiran-pemikiran yang ekstrem ataupun liberal melalui lembaga *Majma' Buhuts al-Islamiyyah* (Lembaga kajian dan riset di bawah naungan Universitas al-Azhar).

Kali ini, kita akan bahas salah satu karya ilmiah terbitan Majma' Buhuts al-Islamiyyah, yaitu kitab *Fi Muwâjahat Khithâb al-Tasyaddud*. Namun sebelum itu alangkah baiknya kita bahas sedikit profil pengarangnya.

Dr. Ibrahim Salah al-Hudhud

Beliau dilahirkan di kampung Thahlah, Banha, Qalyubiyyah, Mesir. Sebuah desa di pedalaman Mesir yang banyak melahirkan ulama-ulama besar, seperti Syihabuddin al-Qalyubi, pengarang kitab *Hasyiyah al-Qalyubi* yang sangat populer dikalangan santri Indonesia dan Syaikh Abdul Fattah Badawi, yang menjadi guru Imam Mutawalli Sya'rawi, Syaikh Al-Baquri dan masyaikh besar lainnya.

Baca juga: Inilah Kamus Jawa Kuno yang Tidak Terlalu Kuno

Al-Hudhud memulai pendidikan agamanya dengan belajar dan menghafal al-Qur'an dari Syaikh Musa Abdul Ghani Sya'lan. Keterbatasan fasilitas di perkampungan yang minim aliran listrik dan koneksi jaringan elektronik, mendukung al-Hudhud untuk belajar dan

menghafal dengan giat. Selain Alquran, ia banyak menghafal matan kitab dan syi'ir.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di desa, Hudhud muda memilih melanjutkan *rihlah 'ilmiyyah*-nya di Madrasah Tsanawi al-Azhar dan menyelesaikannya dengan meraih peringkat terbaik ke-4 se-Republik Mesir. Selepas itu ia menuntaskan S1-nya di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar dengan nilai tertinggi *Summa Cumlaude* tahun 1978, menyelesaikan studi magister dalam waktu empat tahun dan meraih gelar doktor tiga tahun berikutnya.

Pada akhir tahun 2015, Dr. Ibrahim diangkat sebagai Rektor Universitas al-Azhar menggantikan Prof. Dr. Abdul Hay 'azb yang harus mengundurkan diri setelah berusia 65 tahun karena peraturan kepengsianan jabatan rektorat di usia itu. Sebelum itu, ia sudah terlebih dahulu diangkat sebagai Guru Besar Ilmu *Balaghoh* dan kritik Sastra Universitas al-Azhar, anggota *Majma' Buhuts al-Islamiyyah*, dan anggota *Hai'ah Kibar al-Ulama* (Majelis Ulama Tertinggi al-Azhar).

Walaupun memegang beberapa jabatan strategis, ia banyak meluangkan waktu memberi pengajian mingguan di Masjid al-Azhar, menjadi pembicara di seminar, dan menulis karya ilmiah tidak kurang dari 50 buah *bahts* (makalah). Salah satunya karyanya adalah kitab *Fi Muwâjahat Khithâb al-Tasyaddud*.

Kitab *Fi Muwâjahat Khithâb al-Tasyaddud*

Kitab ini terdiri dari 20 bab, yang mengkaji tentang isu-isu kontemporer yang sering digembor-gemborkan oleh kaum ekstremis. Secara umum isu yang ditelaah oleh al-Hudhud dalam karyanya ini terbagi menjadi dua: ekstrem secara pemikiran dan ekstrem yang berujung pada membenarkan tindakan secara fisik atau makar kepada pemerintah.

Baca juga: Mengenal Kitab Pesantren (1): Kitab Jurumiyah Sangat Terkenal, Tapi Sanadnya Tidak Banyak yang Tahu

Pada awal kitab, Dr. Hudhud memberikan pengantar bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Karena al-Qur'an dan Hadits diturunkan dalam Bahasa arab yang kebanyakan mengandung makna tersirat (*dzonniyyu al-dilalah*), maka wajar terjadi banyak perbedaan dalam memahaminya. Kemudian ia memberi contoh perbedaan pendapat yang terjadi diantara para sahabat mengenai melihat Rasulullah di akhirat,

Sayyidah Aisyah mengingkari hal tersebut, namun para sahabat lain membenarkannya.

Selanjutnya, al-Hudhud banyak menjelaskan tema yang sangat relevan dengan kasus yang ada di Indonesia, seperti permasalahan Maulid Nabi. Ia memulai dengan memaparkan pendapat para ulama yang memperbolehkan Maulid Nabi, diantaranya Imam Suyuthi, al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani, al-Hafidz al-Iroqi dan lainnya. Setelah itu ia menguraikan pendapat ulama yang mengharamkan Maulid Nabi, yaitu pendapat Ibnu Taimiyyah, Ibnu al-Haj dan Rasyid Ridho. Lalu di akhir pembahasan ia berpendapat (setelah menganalisis dalil masing-masing pendapat) bahwa memperbolehkan Maulid Nabi adalah pendapat yang lebih kuat.

Contoh lain persoalan yang menarik dan relevan dalam kitab ini adalah perihal pemilihan pemimpin dengan cara demokrasi, apakah menyalahi Syariat?. Eks-Rektor Universitas al-Azhar ini menegaskan bahwa pemilihan pemimpin secara demokrasi di negara-negara islam sama sekali tidak menyalahi Syariat Islam. Karena pada intinya syarat pemilihan seorang pemimpin dalam islam adalah harus melalui musyawarah dan menuntut pemimpin yang diangkat bisa mewujudkan kemaslahatan masyarakat dan itu sudah terpenuhi dalam sistem demokrasi. *Toh* kenyataannya negara-negara islam yang menerapkan sistem demokrasi sudah 90 persen menerapkan hukum-hukum islam, seperti Indonesia, mesir dan lainnya.

Baca juga: Sabilus Salikin (114): Tarekat Alawiyah

Dan masih banyak lagi pembahasan dalam kitab ini yang sangat penting untuk dipahami. Antara lain hak-hak non-muslim di negara islam, hukum *takfiri* (mengafirkan sesama muslim), hukum peninggalan sejarah, pentingnya persatuan umat islam, hak-hak Ahlul Bait (keturunan Nabi) dan lain sebagainya.

Akhir kata, kitab ini sangat perlu sekali dibaca, terutama untuk kaum sarungan (santri) dan seluruh umat islam agar terhindar dari pemahaman-pemahaman radikal dan senantiasa menjunjung pemahaman islam yang moderat, toleran dan rahmatan lil 'alamin. Hal ini sesuai dengan judul kitabnya yang bermakna "menghadapi pemikiran ekstrem". Semoga Allah senantiasa membimbing kita ke jalan yang benar.

Judul : *Fi Muwâjahat Khithâb al-Tasyaddud*

Penulis : Dr. Ibrahim Salah al-Hudhud

Penerbit : *Majma' Buhuts al-Islamiyyah*, Kairo, Mesir

Cetak : Pertama, tahun 2022

Tebal : 228 halaman

ISBN : 987-977-205-475-6